SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora
DOI: 10.55123/sosmaniora.v5i3.8321
e-ISSN 2829-2340| p-ISSN 2829-2359
Vol. 5 No. 3 (September 2026) 1573-1582
Submitted: May 25, 2026 | Accepted: July 08, 2026 | Published: September 10, 2026

Motif Ziarah Makam *Loang Baloq* Kota Mataram Dilihat dari Perpektif Teori *The Law of Three Stages* Auguste Comte

Windi Arlina Palensa[1], Syafruddin[2*], Rakhmat Nur Adhi[3]
[1,2*,3]Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia
Email: [1]w30221616@email.com, [2]syafidris_mataram@unram.ac.id, [3]rakhmatnuradhi@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis motif ziarah di makam Loang Baloq kota Mataram yang dilihat dari perpektif teori the law of three stages. Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif *teologis, metafisik,* dan *positivisme* ziarah makam *Loang baloq* kota Mataram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan *observasi* pasif telah dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung di makam *Loang Baloq* namun tanpa ikut terlibat dalam aktivitas mereka. Peneliti hanya mengamati dari luar, mencatat perilaku, tindakan serta interaksi yang dilakukan peziarah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap 19 Subjek penelitian yang merupakan peziarah dan 4 infroman yang merupakan pengelola makam *Loang Baloq. Ketiga,* dokumentasi dilakukan terhadap kegiatan dan ritual yang dilakukan para peziarah saat mengunjungi makam. Hasil penelitian ini menunjukan praktik ritual ziarah di Makam Loang Baloq Kota Mataram tidak bersifat tunggal, melainkan bergerak secara dinamis melintasi tiga tahap perkembangan pemikiran manusia. Tahap *Teologis* mengejawantah melalui sisa-sisa praktik *fetisisme* (media air doa dan ikat akar pohon) yang berbaur dengan keyakinan *monoteisme* kepada Allah SWT. Tahap *Metafisik* hadir melalui kepatuhan pada tradisi leluhur serta konseptualisasi abstrak mengenai aura, energi positif, dan zat keberkahan makam. Sementara itu, Tahap *Positivisme* mewujud melalui desakralisasi ritual, di mana ziarah dimaknai secara rasional sebagai ruang edukasi sejarah, pelestarian budaya, refleksi kematian, dan sarana rekreasi.

Kata Kunci: Ziarah Makam, *The Law of Three Stages*, Teori Sosiologi.

Abstract

This research analyzes the pilgrimage motives at the Loang Baloq cemetery in Mataram City, examined through the perspective of Auguste Comte's Law of Three Stages. The purpose of this research is to identify and analyze the theological, metaphysical, and positivist motives behind the Loang Baloq cemetery pilgrimage. A qualitative approach with a phenomenological method was employed in this study. It involved passive observation, conducted by the researcher being directly present at the Loang Baloq cemetery without participating in the pilgrims' activities. Secondly, in-depth interviews were conducted with 19 research subjects who were pilgrims, and 4 informants who were the administrators of the Loang Baloq cemetery. Thirdly, documentation was carried out on the activities and rituals performed by the pilgrims during their visits. The results of this study indicate that the ritual practices of pilgrimage at the Loang Baloq Cemetery in Mataram City are not singular; instead, they move dynamically across Auguste Comte's three stages of intellectual development. The Theological Stage manifests through the remnants of fetishism practices (such as using blessed water and tying tree roots as mediums) intermingling with the monotheistic belief in Allah SWT. The Metaphysical Stage is present through adherence to ancestral traditions as well as abstract conceptualizations of the cemetery's aura, positive energy, and blessing substance. Meanwhile, the Positivism Stage manifests through the desacralization of rituals, where the pilgrimage is rationally interpreted as a space for historical education, cultural preservation, reflection on mortality, and recreation.

Keywords: *Pilgrimage, The Law of Three Stages, Theory Sociology.*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Tradisi ziarah makam telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan umat Islam di Indonesia. Meskipun pada masa awal penyebaran Islam Rasulullah SAW sempat melarang praktik ini untuk mencegah kemusyrikan, tradisi ziarah akhirnya diperbolehkan kembali dengan tujuan untuk mengingatkan umat akan kematian dan akhirat. (Sasmanda, 2017) Seiring berjalannya waktu, tradisi ziarah berkembang menjadi lebih dari sekadar pengingat spiritual. Bagi sebagian masyarakat, ziarah makam, khususnya makam tokoh atau ulama yang dihormati, dianggap sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dan ketenangan batin. (Hidayat et al., 2022)

Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini menghadapi tantangan serius. Di era modern ini, praktik ziarah seringkali bercampur dengan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa peziarah justru melakukan tindakan syirik, seperti mengikatkan tali pada pohon di sekitar makam sebagai simbol permohonan atau meyakini bahwa arwah orang yang sudah meninggal dapat mengabulkan doa dan menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna ziarah yang semula murni sebagai ibadah, menjadi sebuah ritual yang dipenuhi dengan keyakinan supranatural. (Asniar et al., 2025)

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi fenomena ini. (Latif & Usman, 2021) menemukan bahwa beberapa peziarah melakukan tindakan di luar nalar, seperti mengambil tanah atau rumput dari makam yang dianggap sebagai jimat pembawa berkah. (Hidayat et al., 2022) juga menyimpulkan bahwa ziarah kubur sering kali terkait dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan *supranatural.* Meskipun teknologi semakin maju, fenomena ini tidak hilang, bahkan terus berkembang. Di berbagai daerah, kelompok masyarakat membentuk ikatan kuat dengan makam-makam tertentu dan meyakini bahwa permohonan kepada arwah di makam tersebut dapat menyelesaikan masalah. Selanjutnya Penelitian oleh (Sasmanda, 2017) menunjukkan bahwa ziarah kubur dipandang sebagai sarana untuk mencapai kedamaian spiritual dan memohon pertolongan Tuhan. Namun, hal ini tidak menjelaskan secara rinci mengapa praktik ziarah ini bisa berubah menjadi bentuk pemujaan yang mengarah pada kesyirikan. Penelitian oleh (Latif & Usman, 2021) juga hanya menyinggung bahwa praktik ziarah sebagian besar bersumber dari warisan keluarga dan ajaran dari guru atau ustaz, tanpa mendalami bagaimana proses pewarisan pengetahuan tersebut membentuk keyakinan yang menyimpang.

Data awal yang telah dikumpulkan menunjukkan adanya beberapa motif utama. Pertama, motif *sosiogenetis,* di mana ziarah dilakukan sebagai bagian dari ritual sosial untuk mencapai tujuan duniawi, seperti yang dilakukan oleh calon kepala desa dengan harapan terpilih. (Rahmadi et al., 2024) Kedua, motif *biogenetis*, yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi akan ketenangan dan kesembuhan dari penyakit, menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Ketiga, motif *teogenetis* yang menempatkan ziarah sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan, seperti melalui pembacaan zikir dan tahlil.

Dalam Perspektif teori *The Law Of Three Stages* Auguste Comte fenomena ziarah dapat dianalisis melalui Ketiga tahapannya, tahap teologis yakni meyakini bahwa semua benda di dunia, termasuk tanah dan rumput, memiliki jiwa atau ruh, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latif & Usman, 2021) bahwa Sebagian peziarah melakukan tindakan aneh, seperti mengambil rumput atau tanah di makam Imam Lapeo, yang dianggap sebagai "jimat" atau "alat pembawa berkah. Selanjutnya tahap positif relavan dengan penelitian yang dilakukan (Mirdad et al., 2022), ada perubahan menarik dalam melakukan ziarah. Dahulu, ziarah sering kali didasari oleh keyakinan yang kuat dan ikatan spiritual yang mendalam dengan tempat atau tokoh yang diziarahi. Para peziarah memiliki keterikatan tetap, artinya mereka merasa memiliki hubungan emosional atau spiritual yang terus-menerus dengan tempat tersebut, sering kali berulang kali datang ke sana. Namun, kini banyak peziarah tidak lagi memiliki keterikatan semacam itu. Mereka cenderung lebih didorong oleh keinginan untuk menikmati pengalaman ziarah itu sendiri, bukan lagi semata-mata karena ikatan spiritual yang kuat.

Ziarah Makam adalah kebudayaa yang terus mengakar pada masyarakat suku sasak Nusa Tenggara Barat (NTB), kegiatan ini turun temurun dilakukan, seperti data dari Wanti, (2023) bahwa 22.000 (Dua pulu dua ribu) orang melakukan ziarah makam. Makam L*oang Baloq* merupakan tempat pemakaman yang didalamnya terdapat beberapa jasad dan yang paling istimewa menurut masyarakat sasak yaitu makam Maulana Syekh Gauz Abdulrrazak yaitu seorang pendakwah yang menyebarkan agama islam. (Wanti et al., 2023). Makam *Loang Baloq* bukan hanya dikunjungi oleh Masyarakat setempat tetapi destinasi ini dikunjungi oleh pemimpin yang ada di Lombok, seperti data dari ntb.kemenag.go.id. bahwa dari 2800 (dua ribu delapan ratus) orang termasuk keluarga besar dari Kementrian Agama, Pondok Pesantren dan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), dan Muhammadyah. (Hidayat et al., 2022)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan pada tanggal 29 juni 2025 dengan informan Budi Agustomi ia mengatakan bahwa motif yang mendasari mengunjungi makam yaitu untuk meminta kesembuhan dari penyakit, ketika penyakit yang dirasakan hilang, ia kembali berizarah yang diiringi dengan menyembelih hewan ternak sebagai bentuk rasa syukur. Selanjutnya hasil wawancara dengan Nurnim ia mengatakan bahwa motif yang mendasari untuk berziarah adalah sebagai tanda syukur yang diiringi dengan melaksanakan *roah* atau *begawe,* yaitu menggelar acara yang biasa dilakukan masyarakat sasak. Ia tidak hanya mengundang kerabat jauh melainkan menggundang kerabat dekat, *begawe* juga dilaksanakan dengan *totalitas* lengkap dengan *nare* (Nampan) dan *tebolak* (Tudung saji*)* setelah acara dimulai diiringi dengan membakar kemenyan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada roh dan leluhur.

Berdasarkan Pemaparan di atas menunjukkan bahwa motif ziarah ke makam *Loang Baloq* memiliki keunikan yang sangat menarik untuk diteliti. Namun, belum ada penelitian mendalam yang mengkaji fenomena ini melalui perpektif *teori the law of three stages* Auguste Comte: *Teologis, Metafisik, dan Positivisme.* Dengan menggunakan teori Auguste Comte, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan motif ziarah, tetapi juga menganalisisnya secara ilmiah dari sudut pandang perkembangan pemikiran manusia serta mengacu pada motif dari Gerungan (2004) yakni motif *teogenetis, sosiogenetis* dan *biogenetis.* Ini akan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada aspek deskriptif. Teori *The law of three stages* Comte dapat digunakan untuk melacak bagaimana pemahaman dan motivasi peziarah berevolusi. Apakah motivasi utama mereka masih tergolong *Teologis* (mencari berkah atau mukjizat), apakah sudah bergeser ke arah *Metafisik* (memahami makna spiritual atau filosofis), atau bahkan sudah berada di tahap *Positivisme* melihat ziarah sebagai bagian dari tradisi, identitas budaya, atau bahkan fenomena sosial yang bisa dijelaskan secara rasional. Penelitian ini akan menjadi kontribusi signifikan bagi kajian sosiologi agama di Indonesia, khususnya terkait praktik ziarah. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat di Mataram memaknai ritual keagamaan mereka dan bagaimana pemahaman tersebut berinteraksi dengan modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena ziarah *makam Loang Baloq* kota Mataram dianalisis menggunakan teori *the law of three stages* Auguste Comte. Fokus penelitian ini adalah motif *teologis,* motif *metafisik* dan motif *positivisme.*

Pengumpulan data dilakukan pada awal Maret 2026 – Akhir April 2026 melalui tiga teknik utama. Pertama Observasi pasif telah dilakukan pada bulan Maret 2026 - dengan cara peneliti hadir secara langsung di makam *Loang Baloq* namun tanpa ikut terlibat dalam aktivitas mereka. Peneliti hanya mengamati dari luar, mencatat perilaku, tindakan serta interaksi yang dilakukan peziarah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap 19 Subjek penelitian yang merupakan peziarah dengan kriteria sebagai berikut: (1) terlibat dalam tradisi ziarah minimal satu tahun terakhir dan masih melakukan ziarah, (2) mampu menjelaskan motif yang mendasari ziarah makam, (3) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Selain itu, dalam penelitian ini mendapatkan 4 infroman yang merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat dan pengelola makam *Loang Baloq. Ketiga,* dokumentasi dilakukan terhadap kegiatan dan ritual yang dilakukan para peziarah saat mengunjungi makam. Penetapan Subjek penelitian telah dilakukan dengan teknik *purposive sampling* lalu menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan seberapa banyak subjek yang diteliti.

Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan model Stevick-Colaizzi-keen dari Moustakas (1994) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) *Horizonalizing* data, (2) Identifikasi pernyataan penting, (3) Pengelompokan tema, (4) Deskripsi tekstual, (5) Validasi *(member check)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Teologis Ziarah Makam Loang Baloq

1. *Fetisisme*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *teologis* yakni bentuk *fetisisme* (perilaku pemujaan dan penghormatan kepada objek fisik) yang dimana peziarah berwudhu agar saat memasuki area makam, tubuh dan jiwanya berada dalam keadaan suci, dan doa-doa yang dipanjatkan di makam lebih mustajab, peziarah mempercayai dengan berdoa di makam *Loang Baloq* doa tersebut dapat lebih di

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengar karena adanya keyakinan bahwa makam adalah tempat yang memiliki keberkahan tersendiri, peziarah juga merasa tenang berada di makam karena beranggapan makam adalah tempat yang lebih suci dan tidak bisa didapatkan di tempat lain, setelah berwudhu peziarah menaburkan bunga di area makam lalu menunduk kepala dengan khusyuk untuk memanjakan doa kepada Tuhan serta menyampaikan segala hajat dan keinginan yang mereka harapkan terkabul lalu *bepupuk* menggunakan air bunga atau membasuh muka serta bagian ubun-ubun kepala, hal tersebut dilakukan karena peziarah mempercayai air bunga dapat membersihkan kekotoran batin dan nasib yang buruk, selain itu, peziarah membasuh muka dengan air bunga yang sudah di doakan agar selalu sehat, dan membawa air bunga tersebut untuk memandikan motor yang baru dibeli untuk mensucikan agar terhindar dari malapetaka, setelah keluar dari makam para peziarah akan mengikat ranting pohon sebagai bentuk simbol bernazzar di area makam, hal tersebut dilakukan agar segala nazzar/keinginan dapat terpenuhi, kemudia setelah nazzar dirasa sudah terpenuhi maka peziarah wajib datang berziarah kembali untuk melepaskan ikatan pohon tersebut, apabila ikatan tersebut tidak dilepaskan maka peziarah akan mengalami kecemasan sosial seperti terasa adanya beban dan hutang yang belum terbayar. selain mengikat akar pohon peziarah juga melemparkan ayam dan uang koin sebagai bentuk rasa syukur dan nazzar yang dianggap besar sudah terkabul.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya dominasi motif *teologis* dalam bentuk *fetisisme* di kalangan peziarah Makam *Loang Baloq*, yang tercermin melalui tindakan pemujaan terhadap objek fisik dan keyakinan akan keberkahan tempat tersebut. Hal ini sejalan dengan pola kepercayaan mistis yang diidentifikasi oleh Wawansyah et al., (2017) dalam studi kasus di lokasi yang sama, di mana peziarah menekankan kekayaan batin dan kekuatan supranatural tanpa dasar logika yang kaku, dimana peziarah mengikat dan melepaskan akar pohon sebagai bentuk permohonan dan mengalami kecemasan emosional apabila ikatan tersebut tidak dilepaskan.

2. *Politeisme*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *teologis* yakni bentuk *politeisme* (kepercayaan kepada perantara yang memiliki kedekatan khusyuk dengan sang pencipta*)* yang dimana peziarah mempercayai berdoa dimakam orang yang memiliki pengaruh dalam penyebaran agama islam atau Tuan Guru dianggap lebih suci daripada tempat lain, doa spesifik yang dipanjatkan peziarah seperti panjang umur, agar lancar kuliah dan disukai oleh dosen.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Rahmadi et al., (2024) menyebutkan bahwa faktor utama yang mendorong masyarakat melakukan ziarah adalah adanya kepercayaan mendalam terhadap "keberkahan" (*barakah*) dari makam sang tokoh. Fenomena di Makam *Loang Baloq* mengonfirmasi tesis tersebut; konsep *barakah* atau kesucian Tuan Guru diwujudkan secara konkret oleh peziarah sebagai instrumen "perantara" spiritual agar doa mereka lebih cepat diijabah.

3. *Monotesime*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *teologis* yakni bentuk *monoteisme (*mempercayai satu Tuhan) yang dimana peziarah secara tegas menyatakan bahwa pusat penyembahan tetap berada pada Allah SWT, namun keberadaan makam tokoh sholeh atau Tuan Guru dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini makam berfungsi hanya sebagai perantara.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Wawansyah et al., (2017) yang menyatakan bahwa ziarah di Makam *Loang Baloq* dipandang masyarakat sebagai salah satu *wasilah* untuk *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Namun, temuan ini sekaligus membantah kekhawatiran awal dalam latar belakang Wawansyah (2017) yang berasumsi bahwa ritual di makam tersebut dapat merusak akidah atau terjebak dalam syirik besar. Fakta di lapangan membuktikan peziarah secara tegas membedakan antara kedudukan Allah sebagai pencipta dan Tuan Guru sebagai pemilik karamah.

Berdasarkan pemaparan motif *teologis* diatas praktik ziarah makam tersebut berhubungan dengan aspek ***teogenetis*** yang dimana peziarah terdorong karena adanya keyakinan bahwa doa akan "lebih cepat dikabulkan" dan "lebih didengar" jika dilakukan di makam orang saleh (Tuan Guru), ada yang berdoa untuk kelancaran rizky, meminta kelancaran dalam perkuliahan, keselamatan bekerja diluar negeri, berdoa agar memiliki momongan, ini menunjukan peziarah memposisikan tokoh di makam sebagai pemilik karamah (kemuliaan) yang membantu menyampaikan hajat mereka kepada Allah SWT, sedangkan aspek ***Sosiogenetis*** yaitu para peziarah terdorong karena adanya kepatuhan terhadap ajaran orang tua dan nenek moyang dan adanya pengaruh atau penghormatan kepada Tuan Guru yang sudah

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

meninggal karena dianggap memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama islam, selain itu dalam aspek ***biogentis*** yakni peziarah terdorong karena mendapatkan ketenangan batin, yang dimana peziarah merasa tenang walaupuan sedang banyak masalah dan tidak bisa didapatkan ditempat lain selain makam, peziarah merangkaikan kegiatan tersebut dengan cara berdiam diri di makam, merenung dan memegang batu nisan secara khusuk serta *bepupuk* agar terhindar dari kekotoran batin.

Motif Metafisik Ziarah Makam Loang Baloq

1. Menganggap Semua Benda/Ide Memiliki Nyawa Masing-Masing

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *metafisik* yakni menganggap semua benda/ide memiliki nyawa masing-masing, maksudnya adalah benda mati tidak dianggap kosong melainkan mempunyai isi yang dapat bekerja sendiri, dalam hal ini Peziarah membawa bayi mereka ke makam untuk melaksanakan tradisi *ngurisan* (pemotongan rambut bayi) hal tersebut dilakukan agar anak terhindar dari penyakit, sifat buruk, atau kesialan, dorongan untuk mencari keberkahan didasari keyakinan bahwa tempat tersebut memiliki energi spiritual yang positif karena kesalehan tokoh yang dimakamkan di sana. Selain itu, peziarah menggap ziarah makam sudah menjadi darah daging bagi keluarganya, peziarah merasakan ketenangan jika melakukan ziarah makam, makam dipercaya sebagai tempat membersihkan diri dari segala hal yang bersifat negatif.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Aminah dan Suhastini (2021). Dalam konteks sosiologis masyarakat Islam Sasak, Aminah dan Suhastini (2021) menemukan bahwa ritual *ngurisan* mengemban misi budaya untuk mendoakan serta membersihkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini mengonfirmasi temuan peneliti di lapangan, di mana peziarah sengaja membawa bayi mereka ke makam keramat dengan tujuan penyucian agar anak terhindar dari kesialan dan penyakit. Namun, jika dianalisis menggunakan *The Law of Three Stages* dari Auguste Comte, tindakan peziarah yang memandang ruang makam memiliki 'isi' energi spiritual positif dari kesalehan Tuan Guru. Persepsi masyarakat yang menganggap ritual ini telah menjadi darah daging keluarga juga sejalan dengan Aminah dan Suhastini (2021) mengenai kokohnya kekuatan budaya lokal Sasak yang tetap dijadikan pegangan hidup utama lintas generasi meskipun di tengah arus modernisasi.

2. Mampu Menghasilkan Semua Gejala

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *metafisik* yakni menghasilkan semua gejala maksudnya ialah manusia mulai meninggalkan tentang dewa-dewa atau gaib, namun belum sampai pada pembuktian ilmiah (sais) dalam hal ini peziarah berdoa dimakam agar lancar saat melahirkan, melahirkan secara sungsang merupakan hal yang sangat berbahaya tanpa adanya bantuan medis tetapi peziarah percaya dengan berdoa di makam akan diberikan keselamatan, selain itu, ketika peziarah memiliki hajat yang besar maka diiringi dengan melakukan praktik penyucian diri yakni ritual mandi air bunga di dalam makam hal tersebut terdorong karena adanya kesadaran atau perasaan bahwa diri penuh dengan kekotoran batin sehingga mendorong peziarah mencari cara untuk mensucikannya kembali, tidak hanya itu peziarah juga berdoa dimakam untuk meminta kesembuhan dari penyakit yang di alaminya karena mengikuti ajaran dari nenek moyang, doa tersebut diiringi dengan praktik membuat *sembek (*meracik obat tradisional sasak) menggunakan wadah yang sudah disediakan, hal tersebut terdorong karena peziarah memiliki harapan besar untuk menyembuhkan penyakit yang sudah lama diderita. Ketika pengobatan medis atau modern dirasa belum memberikan hasil yang memuaskan, peziarah sering kali beralih dengan pengobatan tradisional.

Berdasarkan pemaparan motif *metafisik* diatas praktik ziarah makam tersebut berhubungan dengan aspek ***teogenetis*** yang dimana peziarah terdorong karena adanya keyakinan bahwa doa lebih cepat dikabulkan serta mengharapkan berkah dari makam Tuan guru, doa yang dipanjatkan oleh peziarah yaitu meminta agar selamat ketika melahirkan, meminta kesembuhan dari penyakit, meminta agar cepat hamil, ada juga yang membuat *sembek* (obat tradisonal) yang dapat menyembuhkan penyakit. Selain itu, terdapat juga aspek ***sosiogenetis*** yang dimana mengunjungi makam karena dipengaruhi oleh ajaran orang tua serta kebiasaan yang dilakukan bersama keluarga sejak kecil dan adanya kepatuhan terhadap tradisi yang di ajarkan oleh orang terdahulu yaitu mengikuti pola perilaku sosial yang sudah ada di lingkungannya secara turun-temurun, penziarah juga mengatakan ziarah makam sudah menjadi "darah daging" di keluarganya, selai itu adanya keinginan kuat untuk meneruskan kebiasaan itu ke anak-cucu. Terakhir adanya aspek ***biogenetis*** yaitu keinginan untuk "sembuh dari penyakit" adalah upaya mempertahankan kelangsungan hidup dan kesehatan fisik, yang menjadi pemicu peziarah melakukan ziarah, ini diiringi dengan pembuatan sembek (obat tradisional) dan mandi dengan air bunga.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan mengenai mandi air bunga sebagai media penyucian hajat besar ini sekaligus membantah generalisasi Mirdad et al. (2022) yang kerap mereduksi ritual makam keramat sebatas motif *pragmatisme* ekonomi. Di Makam *Loang Baloq*, ritual tersebut bertransformasi menjadi *metafisik* yang menjembatani kecemasan manusia di tengah keterbatasan sains modern.

Motif Positivisme Ziarah Makam Loang Baloq

1. Perilaku Berbasis Bukti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *positivisme* yakni perilaku berbasis bukti (pengetahuan atau keinginan dianggap valid jika dapat diperoleh melalui pengamatan indrawi atau diverifikasi melalui eksperimen) dalam hal ini peziarah mengunjungi makam untuk mengenang dan menghargai makam Tuan Guru dan sebagai pengingat kepada kematian dan akhirat, selain itu, berziarah untuk menikmati keindahan pantai dan memberikan pengalaman dalam berziarah. Selain itu, meskipun masyarakat informan meyakini khasiat air bunga berdasarkan cara berpikir *Teologis-Metafisik* (keyakinan akan berkah spiritual dan pembersihan aura), Secara *Positivisme* kesehatan yang diperoleh pasca mandi air bunga bukanlah akibat dari intervensi magis, melainkan hasil dari kerja zat aktif pada bunga yang berfungsi sebagai aromaterapi alami. Proses ini menurunkan kadar stres psikologis (kortisol) dan memicu respons biologis berupa peningkatan imunitas tubuh.

Hasil penelitian ini dimengonfirmasi dan memperkuat oleh penelitian Meihartati (2021) mengenai mekanisme kerja *aromaterapi* terhadap regulasi hormon tubuh. Meihartati (2021) memaparkan bahwa kandungan aktif dalam minyak atsiri tanaman (seperti *linalool* dan *linalyl acetate*) bekerja secara *positivisme* dengan cara menstimulasi saraf *olfaktorius* yang kemudian diteruskan ke sistem limbik otak. Stimulasi ini merangsang *hipotalamus* untuk melepaskan *neurohormon* penenang (seperti *endorphin* dan *serotonin*) yang secara simultan menekan aktivitas sumbu *Hipotalamus-Pituitari-Adrenal* (HPA). Fakta klinis dari penelitian terdahulu ini membantah asumsi intervensi magis-mistis dalam tradisi mandi bunga di Makam *Loang Baloq*. Sebaliknya, hasil tersebut membuktikan secara *positivisme* bahwa efek relaksasi, penurunan ketegangan, dan kebugaran fisik yang dirasakan oleh para peziarah pasca-mandi air bunga adalah akibat dari intervensi biologis zat aktif aromaterapi yang menurunkan respons stres *psikofisiologis* tubuh. Dengan demikian, penelitian ini berhasil meletakkan fenomena budaya ziarah *Loang Baloq* tidak hanya sebagai ritus *teologis*, melainkan sebagai perilaku yang memiliki landasan ilmiah yang valid pada tahap *positivisme* Auguste Comte.

2. Data Empiris Sebagai Sumber Pengetahuan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *positivisme* yakni data empiris sebagai sumber pengetahuan akhir (yaitu usaha seseorang untuk membangun ilmu dengan menghilangkan sesuatu yang bersifat personal ataupun *metafisik*) dalam hal ini berziarah untuk mempelajari sejarah secara langsung dan melihat peradaban masa lalu serta untuk menghargai tokoh-tokoh penyebar agama islam, yang dimana peziarah membawa anak muridnya untuk belajar sejarah yang tidak hanya mengenal sejarah dari buku atau internet melainkan datang langsung ke makam agar mereka tau dan melihat bukti fisik sejarah dan peradaban masa lalu yang masih ada sampai sekarang. Selain itu, adanya penggunaan *Sembek* (campuran sirih, pinang, dan kapur) oleh para peziarah sebagai media penyembuhan penyakit fisik dan batin. Secara *Teologis,* masyarakat memaknai goresan merah Sembek sebagai medium transfer berkah spiritual dan proteksi gaib dari situs makam. Namun, apabila ditinjau melalui Tahap Positivisme fenomena penyembuhan ini memiliki rasionalitas ilmiah secara empiris. Komponen daun sirih dan pinang secara *farmakologis*(obat-obatan) terbukti mengandung zat aktif antiseptik dan anti-inflamasi yang mendukung kesembuhan fisik. Sementara itu, kesembuhan penyakit batin terjadi melalui mekanisme *psikologis,* di mana ritual religiusitas di makam menciptakan *sugesti positif* (placebo effect) yang merangsang sistem imun tubuh secara biologis.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Lindenfors (2019) menjelaskan bahwa praktik penyembuhan tradisional dalam ritual keagamaan sering kali bertindak sebagai metode *plasebo* yang sangat efektif. Pengalaman spiritual, *optimisme,* dan ekspektasi kesembuhan yang tinggi saat berada di lingkungan makam yang dianggap suci menginisiasi mekanisme psikologis *top-down* di dalam otak peziarah. Sejalan dengan temuan Kohls, (2011) dalam *Spirituality: an Overlooked Predictor of Placebo Effects*, aktivitas ritualistik yang sarat makna keagamaan ini menstimulasi tumpang-tindih sistem saraf dan neurokimia yang memicu pelepasan endorfin serta menurunkan hormon stres. Respons biologis ini secara langsung meregulasi dan meningkatkan fungsi sistem imun serta endokrin tubuh (*salutogenesis*). Dengan demikian, efek plasebo yang dipicu oleh sugesti positif keagamaan ini memberikan keuntungan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

biologis nyata berupa pemulihan batin dan ketenangan psikologis peziarah. Melalui integrasi temuan farmakologis dan neurosains ini, penelitian berhasil meletakkan tradisi *teologis Sembek* di Makam *Loang Baloq* ke dalam posisi ilmiah yang valid dan terukur pada tahap *positivisme*

3. Membangun Relasi Dengan Fungsi Dan Tujuan Yang Jelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di makam *Loang Baloq* kota Mataram, pada proses pelaksanaan kegiatan ziarah makam tercermin motif *positivisme* yakni membangun relasi dengan fungsi dan tujuan yang jelas (hubungan sosial tidak lagi dijalankan karena tradisi semata mlainkan adanya fungsi dan tujuan personal, dalam hal ini Penziarah mengunjungi makam hanya untuk membuka acara sebagai bentuk formalitas yang brtujuan untuk membangun citra diri yang baik juga mengujungi makam karena sudah hobi dan mempunyai komunitas wisata religi.

Berdasarkan pemaparan motif *positivisme* diatas praktik ziarah makam tersebut berhubungan dengan aspek ***teogenetis*** yang dimana peziarah terdorong karena untuk mengenang dan menghargai makam syeh dan hanya untuk mengingatkan kematian dan akhirat, ini menunjukan bahwa adanya interaksi antara subjek dengan sang pencipta. Selain itu, peziarah mengatakan "bukan hanya berziarah di makam Loang baloq ini tetapi kami menyusuri makan-makan yang ada di lombok". Selain itu, tercermin aspek ***sosiogenetis*** yaitu beziarah karena memang hobi dan sudah mempunyai komunitas untuk wisata religi, ini menunjukan adanya keinginan untuk menambah relasi dan interaksi sosial. Selain itu peziarah mengunjungi makam untuk berekreasi dan menikmati fenomena berziarah juga ada peziarah yang mengunjungi makam untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan yang ada di makam, yaitu peziarah yang merupakan guru ngaji disalah satu TPQ yang ada di Lombok timur mengajak anak muridnya berziarah ke makam agar anak-anak tidak hanya mengenal sejarah dari buku atau internet melainkan datang langsung ke makam agar mereka tau dan melihat bukti fisik sejarah dan peradaban masa lalu yang masih ada sampai.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Hidayati (2022) mengenai wisata religi di Gunung Kemukus, terdapat kesamaan pola di mana sebuah situs sakral mengalami pergeseran fungsi akibat penetrasi motif-motif kontemporer. Hidayati (2022) menemukan adanya proses komodifikasi ritual tradisional (seperti *Ngalap Berkah*, *Suronan*, dan *Larap Slambu*) menjadi sebuah produk hiburan yang bernilai ekonomis demi menarik minat masyarakat luas. Pergeseran dari nilai guna (*use value*) ke nilai tukar (*exchange value*) tersebut sejalan dengan temuan di Makam *Loang Baloq*, di mana tradisi ziarah telah bertransformasi menjadi ruang rekreasi, penyaluran hobi, dan eksistensi sosial

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa motif *teologis* ziarah makam *Loang Baloq* peziarah ialah adanya keyakinan bahwa doa akan "lebih cepat dikabulkan" dan "lebih didengar" jika dilakukan di makam orang saleh (Tuan Guru), ada yang berdoa untuk kelancaran rizky, meminta kelancaran dalam perkuliahan, keselamatan bekerja diluar negeri, berdoa agar memiliki momongan. Lalu motif *metafisik* dalam penelitian ini yakni peziarah mengharapkan berkah dari makam Tuan guru, doa yang dipanjatkan oleh peziarah yaitu meminta agar selamat ketika melahirkan, meminta kesembuhan dari penyakit, meminta agar cepat hamil, ada juga yang membuat *sembek* (obat tradisonal) yang dapat menyembuhkan penyakit. Selain itu mengunjungi makam karena dipengaruhi oleh ajaran orang tua serta kebiasaan yang dilakukan bersama keluarga sejak kecil dan adanya kepatuhan terhadap tradisi yang di ajarkan oleh orang terdahulu. Terakhir motif *positivisme* dalam penelitian ini yaitu para peziarah mengunjungi makam *Loang baloq* untuk mengenang dan menghargai makam syeh dan untuk mengingatkan kematian dan akhirat, ini menunjukan bahwa adanya interaksi antara subjek dengan sang pencipta. Selain itu, peziarah mengatakan "bukan hanya berziarah di makam Loang baloq ini tetapi kami menyusuri makan-makan yang ada di lombok", Selain itu peziarah mengunjungi makam untuk berekreasi dan menikmati fenomena berziarah juga ada peziarah yang mengunjungi makam untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Auguste, C. (1842). *Cours de philosophie positive.*

Awlijen*, R., (2017). Motif Mahasiswa Sunda Menggunakan Bahasa Betawi Dalam Berinteraksi Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia*

Apriliani gama. (2023). Motif perilaku menyimpang siswa di SMA nurul fadillah kabupaten dompu. Universitas Mataram.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah,. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5(2)*, *146*-(2), 146–150.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *19*(2), 167-180.

Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38

Asniar, J., (2025). Pendidikan dan Gender: Studi Tentang Bias Gender dalam Buku Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(4), 198-208.

Belay, Y. (2025). Analisis Komparatif Konseling Pastoral dan Logoterapi Frankl: Teologis, Filosofis dan Metodologis. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, *8*(1), 54-75.

Bungin, S. (2017). The impact of fiscal and monetary shock on economic activity in Serbia: SVAR Approach. *Industrija*, *45*(2).

Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *3*(1), 14–26. Https://Doi.Org/10.23971/Njppi.V3i1.1191

Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dewi, A., Dewi, L., & Setiawati, L. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Karikatur Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Edutcehnologia*, *2*(1), 1–12.

Dinillah, N. I. (2019). Motif sosial jama'ah mujahadah dzikrul ghofilin ahad pahing di pondok pesantren ora aji tundan yogyakarta (doctoral dissertation, uin sunan kalijaga yogyakarta).

Edgell, P. (2012). A cultural sociology of religion: New directions. *Annual Review of Sociology*, *38*(1), 247-265.

Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Jakarta : Unj Press.

Fachry, M,. (2022). Perilaku dan motif neniket dalam budaya komunikasi virtual mahasiswa unram"

Fakri, M,. "n.d". Auguste Comte Dan Hukum Tiga Tahap.

Firmansyah, F. (2021). Tren Hijrah: Antara Fenomena Sosial dan Teologis Perspektif Muhammed Arkoun. Tajdid, 28(1), 33. https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.549

Fatkhuri, S. S. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*

Gerungan, W.A (2004). Psikologi Sosial. Bandung: Rafika Aditama

Ghufron, M. Nur and Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/584

Hamidsyukrie, Z. M., Noviandita, D., Sumitro, S., & Masyhuri, M. (2025). Nilai Sosial Tradisi Toto rantok dan Pola Penanamannya pada Masyarakat di Kelurahan Pekat, Sumbawa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(6), 6164-6170.

Hidayati, & Muzaiyana. (2024). Umat Islam dan Modernitas: Menjaga Relevansi di Era Perubahan. *Konmaspi*, *1*(1), 382–387.

Hidayati, P. N., & Haryanti, Y. (2023). *Komodifikasi Budaya Pada Wisata Religi "Ngalap Berkah" Di Kawasan Gunung Kemukus* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Hidayat, A. T., Rosadi, A., & Antony, I. (2022). Simbol Budaya dan Agama dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, *18*(1), 109–128. https://scholar.archive.org/work/y2lt5q6wrrdsjizzjt4xfk2jge/access/wayback/https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/download/7640/9959

Karomi, K., Majid, M. K., & Prayogo, T. I. (2022). Konstruksi Makna Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *17*(1), 103-128.

Kohls, N., Sauer, S., Offenbächer, M., & Giordano, J. (2011). Spirituality: an overlooked predictor of placebo effects?. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, *366*(1572), 1838-1848.

Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *2*(1), 1-12.

Lexy J.Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif.*

Lawang, Robert,. M.Z. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1*

Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *19*(2), 247-263.

Lindenfors, P., Wartel, A., & Lind, J. (2021). 'Dunbar's number'deconstructed. *Biology Letters*, *17*(5).

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung Barat : PT Remaja Rosdakarya.

Meihartati, T., & Iswara, I. (2021). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadapkualitas Tidur Ibu Hamil. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, *6*(2).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Mulianingsih, L. (2021). *motif penggunaan aplikasi tiktok dikalangan mahasiswa universitas Mataram*. Universitas Mataram

Murisal, M. (2018). Motif Dan Dampak Pernikahan Dini Di Indarung Ngalau Batu Gadang. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.31958/jsk.v1i1.1153

Muliadi, M., Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, *4*(1), 58. https://doi.org/10.29103/aaj.v4i1.3152

Muhibbin Syah, (2009), Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Roda Karya

Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah*, *12*(1), 65–80. https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643

Nuvitasari, A., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, *3*(3), 341-347.

Noviandita, D., (2025). Nilai Sosial Tradisi Toto Rantok Dan Pola Penanamannya Pada Masyarakat Di Kelurahan Pekat, Sumbawa

Nugroho, wahyu, subyanknto. (2020). No Title. *"Tradisi Julen Cembengan Dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar).,"* 62–63.

Putri, A. D. (2016). *Work Family Conflict-Konflik Peran Ganda Pada Pramudi Bis Wanita* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Pratiwi, L. P., & Putra, A. (2018). Motif sosiogenesis pasangan roleplay dalam media sosial Twitter. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *2*(2), 127-143.

Rachman. A.,Yochanan. E., Samanlangi., A. I, & Purnomo, H. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Rosnawati. (2022). Pola penggunaan media sosial dikalangan remaja ditinjau dari teori dramaturgi (studi di kelurahan denggen kecamatan Selong kabupaten Lombok Timur).

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (edisi kedelapan).

Rosadi, D. A. V. P. (2024). *Hubungan online trust dengan purchase intention pada konsumen e-commerce Shopee di Kota Malang*.

Ramayanti, A. R., Narti, S., & Yanto, Y. (2023). Motif Pengguna Aplikasi Tempo Di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *2*(3), 551–566. https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4458

Ramadhoni Aulia Gusli, Silfia Hanani, Muaddyl Akhyar, & Kurnia Mira Lestari. (2024). Perspektif Auguste Comte Tentang Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 404–411. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.284

Ramadhani, Alfariz, H. (2021). No Title. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, *Rasionalit*(Rasionalitas Calon Kepala Desa Di Ponorogo Mengunjungi Makambatoro Katong Menjelang Pilkades Tahun 2019), Rasionalitas Calon Kepala Desa Di Ponorogo Mengunjungi.

Rahmadi, N. A., Hasib, K., & Rahman, A. (2024). Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng Bangil: Tinjauan Sejarah Kebudayaan. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, *1*(2), 226–237. https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.2380

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.

Rohmawati, A., & Ismail, H. (2017). Ziarah makam Walisongo dalam peningkatan spiritualitas manusia modern. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *2*(2), 612-627.

Sari, A. Y. (2016). *Perspektif Masyarakat Terhadap Makam Bung Karno (Studi tentang Motivasi Peziarah Terhadap Makam Bung Karno di Kota Blitar)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Syafruddin, Suci Purnamadani, Hamidsyukrie ZM, & Suud (2023). Makna Simbolik Dan Motif Tapa Ncai Di Kecamatan Monta Kabupaten Bima Ntb. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*

Sasmanda, S. (2017). *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)*. 25–37.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Sujarweni, V. W. (2017). Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Masyarakat Studi di Wilayah Yogyakarta. *Journal of Accounting & Management Innovation*, *1*(1), 78–87.

Sujarweni, V. W. (2014). Metodelogi Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss.

Tamawiwy, A. C. (2023). Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *8*(1), 378-398.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tumangkeng, R. F., Egam, P. P., & Waani, J. O. (2017). *Kajian Kualitas Visual Terhadap Eksistensi Street Furniture Di Kotidor Piere Tendean Boulevard Manado* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).

Watkins, P. C., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). Gratitude and subjective well-being. *Scientific concepts behind happiness, kindness, and empathy in contemporary society*, 167-192.

Wawansyah, W., Sasmanda, S., & Mu'aini, M. A. (2018). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). *Paedagoria*, *5*(1), 25-37.

Wanti, B. P., Wahidah, A., Purba, A. S., & Rachmani, T. D. (2023). Tradisi Ziarah Makam Suku Sasak di Lombok Tengah : Antara Kebiasaan dan Keyakinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*, 2746–2751. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5634

War'i, M. (2020). Post-Theistic Negotiation Between Religion And Local Customs: Roles Of Indigenous Local Faiths In Lombok Island: Study Of Epistemology And Sociology Of Knowledge. *Dialog*, *43*(2), 209–224. https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.388

Wahyu, M. T., Masyhuri, Ilyas, M., & Suud. (2024). Nilai pendidikan sosial dan religius dalam tradisi ziarah makan Syech Gaus Abdurrazak di Loang Baloq Lombok. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *11*(2), 48–58. https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam48

Widyastari, D., Atrizka, D., Ramadhani, B., & Damanik, D. S. (2020). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Kontrol Diri Pada Siswa-Siswi SMA Swasta Ar-Rahman Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *1*(2), 82–91. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i2.25

Yalom, I. D. (2020). *Existential psychotherapy*. Basic books.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)